

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu cara untuk membenahi dan meningkatkan kualitas suatu Bangsa. Pendidikan memiliki tujuan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan, kesejahteraan serta kelangsungan Bangsa. Mengacu pada landasan pemikiran tersebut, pendidikan Nasional disusun sebagai usaha untuk memungkinkan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan diri secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu, pendidikan harus terus menerus melakukan pembaharuan sistem pendidikan, yakni dalam bentuk pembaharuan kurikulum, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, penataan guru dan peningkatan kesejahteraan guru sehingga mampu menjawab segala kebutuhan permasalahan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan generasi.

Pembelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan di Indonesia meliputi lima mata pelajaran, yakni: Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PKn. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi yang sangat penting pada setiap jenjang pendidikan termasuk Sekolah Dasar dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pada tingkat Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia bertujuan: 1) menanamkan, memupuk, mengembangkan perasaan sat nusa, satu bangsa, satu bahasa; 2) memupuk dan mengembangkan

kecakapan Berbahasa Indonesia lisan dan tulisan; 3) memupuk dan mengembangkan kecakapan berpikir dinamis, rasional, praktis; 4) memupuk dan mengembangkan keterampilan untuk memahami, mengungkapkan dan menikmati keindahan Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 untuk satuan Pendidikan SD menyatakan bahwa mempelajari Bahasa Indonesia dapat bermanfaat untuk mengembangkan semua aspek pada diri siswa, baik intelektual, sosial maupun emosional dan merupakan penunjang dalam mempelajari semua bidang studi. Terdapat empat ruang lingkup aspek kebahasaan, yaitu menyimak, mendengar, menulis dan berbicara. Empat aspek kebahasaan tersebut saling mendukung dalam upaya mengembangkan keterampilan berbahasa seseorang. Bukan hanya di dunia pendidikan, pada kehidupan sehari-hari Bahasa Indonesia juga sangat penting, karena merupakan alat komunikasi yang sah di Indonesia. Namun, pada kenyataannya dalam proses pendidikan, Bahasa Indonesia masih menjadi mata pelajaran yang membosankan, sulit dan sukar dipahami siswa, sehingga tingkat ketuntasan belajar masih rendah.

Pantun merupakan karya sastra asli Indonesia. Karya sastra dibagi menjadi dua yakni, karya sastra lama dan karya sastra baru. Dalam hal ini, pantun termasuk dalam karya sastra lama. Pantun diambil dari bentuk Bahasa Jawa krama (kromo) yang berasal dari kata “pari atau parian” yang dalam Bahasa Sansekerta berarti peribahasa dan dalam Bahasa Indonesia berarti peribahasa, kemudian pantun dijadikan bentuk kata “pari” dari akar kata “rik” yang berarti menyusun atau mengatur perumpamaan.

Pantun terdiri dari: empat baris, 2 baris pertama merupakan sampiran, sedangkan 2 baris merupakan isi; antara baris ke- 1,2,3,4 berpola a-b-a-b; setiap baris terdiri dari delapan sampai sepuluh suku kata; setiap baris terdiri atas empat kata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Kelas IV SD Negeri No 101799 mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi pantun, ditemukan bahwa secara keseluruhan siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Dari data yang didapat, diketahui dari 27 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai nilai 70 dan 21 siswa memperoleh nilai ≤ 50 . Siswa. Jika dalam persen (%) ketercapaian hasil belajar siswa dikatakan berhasil jika mencapai 85%. Namun, pada data yang diperoleh, ketercapaian hasil belajar siswa hanya mencapai 22,2%, sehingga dapat disimpulkan hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri No. 101799 Deli Tua dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun masih sangat rendah.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan motivasi belajar siswa yang rendah dalam proses pembelajaran. Indikator dari motivasi belajar itu sendiri, yakni: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk berprestasi, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, senang dan rajin belajar, penuh semangat, senang mencari dan memecahkan soal – soal. Mengacu pada indikator dari motivasi belajar tersebut, siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum memiliki sikap tekun dalam menyelesaikan tugas, cenderung tidak aktif mengikuti proses pembelajaran jika

materi dianggap sulit, belum memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk berprestasi, tidak mengulang pembelajaran di rumah, belum memiliki usaha untuk berprestasi, sulit dan belum memiliki sikap senang mencari dan memecahkan masalah. Selain itu, guru mengemukakan bahwa Peraturan Pemerintah yang menyatakan bahwa dalam proses belajar guru tidak diperbolehkan untuk melakukan kontak fisik dengan siswa, sedangkan menurut guru motivasi siswa dapat bertumbuh ketika ada kontak fisik yang terjadi dengan siswa. Kurangnya dukungan dari orang tua juga sangat berpengaruh pada motivasi siswa yang rendah.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, guru cenderung menggunakan metode konvensional melalui ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Guru kurang menerapkan metode yang bervariasi, pengerjaan tugas siswa cenderung bersifat individual tanpa melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil yang dibimbing oleh guru. Siswa menjadi pendengar pasif yang tidak dapat memberikan tanggapan atau pendapat yang dimiliki karena tidak adanya ruang dari guru untuk siswa menyatakan pendapatnya, sebab proses tanya jawab yang dilakukan cenderung mengarah ke siswa yang pintar saja. Keadaan ini tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran dengan baik karena kurangnya minat, motivasi belajar siswa yang berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran pantun, hasil belajar dikatakan rendah dikarenakan siswa tidak memenuhi kriteria hasil pembelajaran penulisan pantun. Kriteria tersebut

diantaranya: 1) Pada aspek diksi, siswa belum mampu memilih kata – kata yang tepat sesuai dengan situasi yang tepat; 2) Pada aspek gaya bahasa, siswa belum mampu menggunakan penggambaran bahasa yang baik; 3) Pada aspek kesesuaian jumlah baris dan suku kata, siswa belum mampu menentukan jumlah baris dan jumlah suku kata dengan tepat; 4) Pada aspek persajakan, siswa belum mampu memilih sajak yang sesuai dengan kriteria pantun, yakni a-b-a-b; 5) Pada aspek kesesuaian isi dengan tema, siswa belum mampu memilih isi pantun yang sesuai dengan tema pantun yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak memenuhi KKN yang telah ditentukan

Hasil diskusi peneliti dengan Guru Kelas IV SD Negeri 101799, Deli Tua, untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran materi pantun, peneliti menetapkan pemecahan masalah dengan menggunakan model Artikulasi yang diduga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam model pembelajaran artikulasi, akan terbentuk kelompok siswa yang terdiri dari dua orang setiap kelompok dan mereka akan menyampaikan pemahaman masing – masing mengenai materi pembelajaran yang baru dipelajarinya. Model ini menuntut siswa berperan sebagai “penerima pesan” sekaligus sebagai “penyampai pesan”. Pembelajaran yang telah disampaikan guru wajib diteruskan oleh siswa dan menjelaskannya kepada siswa lain di dalam pasangan kelompoknya.

Model pembelajaran artikulasi sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk pandai berbicara atau menggunakan kata – kata dengan jelas, pengetahuan dan cara berpikir dalam penyampaian kembali

materi yang telah disampaikan oleh guru. Model ini lebih melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan secara langsung menguji pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang baru dipelajari, mendorong siswa untuk bekerja sama, berfikir kritis dan berani mengeluarkan pendapat, sehingga hasil belajar siswa diharapkan akan lebih baik. Proses pembelajaran model ini melibatkan keseluruhan siswa aktif menyampaikan pendapat, bertanggung jawab dalam menguasai materi yang di ajarkan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik menjadikan masalah ini menjadi suatu penelitian ilmiah dengan judul **‘Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Artikulasi Pada Siswa kelas IV SDN. 101799 Deli Tua TA 2015/2016’**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah peneliti adalah:

1. Rendahnya Persentase KKN Siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi pantun Kelas IV SD Negeri No. 101799 Deli Tua.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri No. 101799 Deli Tua.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri No. 101799 Deli Tua.

4. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia guru cenderung menggunakan metode konvensional, yakni: ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas.
5. Siswa belum memenuhi kriteria hasil pembelajaran penulisan pantun, diantaranya: aspek diksi, aspek gaya bahasa, aspek kesesuaian jumlah baris dan suku kata, aspek persajakan, aspek kesesuaian isi dengan tema.

C. Batasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah, melihat waktu penelitian yang terbatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yakni ‘Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Artikulasi materi pantun pada Siswa kelas IV SDN. 101799 Deli Tua TA 2015/2016’.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah yang telah ditentukan, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yakni: ‘Apakah dengan menerapkan model artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi pantun di kelas IV di SD Negeri No. 101799 Deli Tua TA 2015/2016’.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tersebut, yakni:

1. Untuk mengetahui dengan penerapan model artikulasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

materi pantun di Kelas IV SD Negeri No. 101799 Deli Tua TA
2015/2016'

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dipakai untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia
- b. Dapat dipakai untuk menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan guna meningkatkan mutu proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan motivasi dan pemahaman dalam belajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Memberi suasana baru bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Meningkatkan sikap ilmiah dan sikap kritis siswa terhadap lingkungannya, baik lingkungan sekolahnya maupun lingkungan tempat tinggalnya.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dipergunakan menjadi bahan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep – konsep baru, terutama penerapan motivasi belajar dan disiplin belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.